

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN DAN FUNGSI HUTAN ADAT
GHIMBO POMUAN DI DESA KOTO PERAMBAHAN, KABUPATEN KAMPAR,
PROVINSI RIAU**

*(Community Perceptions of The Existence and Function of the Ghimbo Pomuan Indigenous
Forest in Koto Perambahan Village, Kampar District, Riau Province)*

Frans J.G¹, Eno Suwarno¹, Ika Lestari²

¹*Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan dan Sains, Universitas Lancang Kuning,
Jl. Yos Sudarso KM 8, Rumbai, Pekanbaru*

²*Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Kampus Binawidya, Tampan,
Pekanbaru*

e-mail correspodng: ikalestari@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

The Ghimbo Pomuan Customary Forest in Koto Perambahan Village, Kampar Regency, Riau Province, was established through the Ministry of Environment and Forestry Decree Number 7504/MENLHK-PSKL/PKTHA/KUM.1/9/2019, covering an area of 56 hectares. This study aims to analyze the community's perceptions of the existence and functions of the Ghimbo Pomuan Customary Forest. The methods used include surveys and interviews with 100 respondents, using a questionnaire that assesses perceptions based on ecological, economic, and social aspects. The results show that the community has a positive perception of this forest, with high scores in the economic (64), socio-cultural (61), and ecological (63) aspects. This indicates the significant role and dependency of the community on the sustainability of the Ghimbo Pomuan Customary Forest.

Keywords : *Customary Forests, Ecological Aspects, Economic Aspects, Perception, Social Aspects*

ABSTRAK

Hutan Adat Ghimbo Pomuan di Desa Koto Perambahan, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, ditetapkan melalui SK MENLHK Nomor 7504/MENLHK-PSKL/PKTHA/KUM.1/9/2019 dengan luas 56 ha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi Hutan Adat Ghimbo Pomuan. Metode yang digunakan adalah survei dan wawancara dengan 100 responden, menggunakan kuesioner yang menilai persepsi berdasarkan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap hutan ini dengan skor tinggi pada aspek ekonomi (64), sosial budaya (61), dan ekologi (63). Hal ini menunjukkan peran penting dan ketergantungan masyarakat terhadap keberlanjutan Hutan Adat Ghimbo Pomuan.

Kata kunci : Hutan Adat, Aspek Ekologi, Aspek Ekonomi, Persepsi, Aspek Sosial,

PENDAHULUAN

Masyarakat adat sangat memerlukan keberadaan hutan untuk kelangsungan hidup mereka karena hutan merupakan sumber pemenuhan kebutuhan sehari-hari sekaligus sumber pendapatan keluarga. Sebagian besar masyarakat sekitar hutan bermata pencaharian dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di hutan baik berupa hasil hutan kayu maupun non kayu. Jenis kawasan hutan yang diberikan hak pengelolaan oleh pemerintah kepada masyarakat adalah hutan adat. Hutan adat menjadi bagian penting dari upaya perlindungan terhadap masyarakat hukum adat di Indonesia tidak saja hutan adatnya tetapi juga kearifan lokal dan sekaligus juga sebagai jati diri ke-Indonesia-an yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa (Iskar *et al.*, 2021).

Salah satu ciri khas hutan adat yang membedakan hutan adat dari kelompok masyarakat lainnya adalah bahwa masyarakat adat tinggal di tanah warisan leluhur mereka, baik seluruhnya atau sebagian, mempunyai garis keturunan yang sama berasal dari penduduk asli daerah tersebut, mempunyai budaya yang khas dan mempunyai bahasa sendiri. Hutan adat juga merupakan sebagian anugerah dan amanah yang diberi oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat Indonesia karena memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia (Novianti *et al.*, 2022). Masyarakat adat asli pedesaan biasanya memiliki tradisi turun menurun dalam mengelola hutannya, seperti contohnya, pengelolaan sumberdaya hutan menjadi tanggung jawab masyarakat setempat dan praktek pengelolaannya dilakukan melalui upaya kerjasama atau bersama-sama dengan anggota masyarakat. Mereka berhasil membangun sejumlah kebijakan, ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis (Ritchie *et al.*, 2001)

Hutan Adat Ghimbo Pomuan merupakan salah satu hutan adat yang ada di Provinsi

Riau terletak di Desa Koto Perambahan, Kabupaten Kampar. Hutan ini ditetapkan sesuai dengan surat Keputusan MENLHK Nomor 7504/ MENLHK-PSKL/ PKTHA/ KUM.1/ 9/ 2019, dengan luas total hutan adat 56 ha. Hutan ini sudah ada sejak zaman kesultanan dan menjadi hutan larangan bagi masyarakat, adapun maksud dari hutan larangan ini adalah masyarakat tidak boleh merambah atau dijadikan kebun. Dahulunya Hutan Adat Ghimbo Pomuan ini dimanfaatkan kayunya sebagai cadangan untuk memenuhi kebutuhan bangunan fasilitas umum dan anak kemenakan kenegrian Kampa yang akan membangun rumah, tentunya memiliki syarat dan ketentuan dalam pengambilan kayu yaitu tidak boleh berlebihan harus sesuai dengan kebutuhan.

Seiring perkembangan zaman, pengelolaan Hutan Adat Ghimbo Pomuan saat ini dikelola oleh Lembaga Adat Kenegrian Kampa bersama masyarakat sekitar. Pengelolaan Hutan Adat Ghimbo Pomuan memperbolehkan masyarakat untuk mengambil hasil hutan non-kayu seperti obat-obatan, buah-buahan, madu, kayu bakar, tanaman hias serta pemanfaatan jasa ekosistem Hutan Adat Ghimbo Pomuan. Dalam upaya menjaga kelestarian hutan, kegiatan menebang pohon sangat dilarang baik secara adat dan secara hukum. Aturan adat, baik aturan hukum dari pemerintah desa sangat dipatuhi oleh masyarakat sekitar. Masyarakat beranggapan bahwa Hutan Adat Ghimbo Pomuan adalah warisan dari leluhur yang harus dijaga kelestariannya, selain itu hutan adat ini secara tidak langsung juga memberikan sumber penghidupan bagi masyarakat dari generasi ke generasi. Dengan alasan tersebutlah yang membuat Hutan Adat Ghimbo Pomuan sampai saat ini masih eksis dan lestari.

Kehidupan masyarakat yang berdampingan dengan Hutan Adat Ghimbo Pomuan terbilang sangat lama, namun

eksistensi dan kelestarian sampai saat ini masih terjaga. Aturan adat masih dijunjung tinggi dari generasi ke generasi menjadi sebuah daya tarik dan layak untuk diteliti. Salah satu hal yang menarik untuk dibahas dan diteliti adalah persepsi masyarakat terhadap Hutan Adat Ghimbo Pomuan. Secara definisi persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia (Slameto, 2010), melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Untuk mengetahui bagaimana persepsi individu masyarakat di sekitar Hutan Adat Ghimbo Pomuan akan dilakukan tiga aspek persepsi yakni aspek ekologi, aspek ekonomi dan aspek sosial. Ketiga aspek ini mengacu pada prinsip pengelolaan hutan lestari yang menjadi ketiga indikator tersebut sebagai keberhasilan pengelolaan hutan. Pengelolaan hutan yang berkelanjutan harus dilakukan dengan pendekatan tiga prinsip kelestarian yaitu kelestarian ekologi, kelestarian ekonomi dan kelestarian sosial. Ketiga prinsip kelestarian merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya

Mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap keberadaan hutan adat juga akan sangat membantu untuk merancang strategi pengelolaan yang efektif menjaga agar sumberdaya alam tetap lestari dan dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat (Setiawan *et al.*, 2017). Berbagai penelitian terkait persepsi masyarakat tentang pengelolaan hutan selalu berkorelasi dengan keinginan masyarakat untuk dapat mengelola hutan lebih baik, studi kasus pengelolaan HKm di Desa Gunung Malang daerah Lombok Timur memiliki nilai persepsi yang tinggi untuk mengelola hutan HKm (Andini & Masrilurrahman, 2023). Penelitian lainnya dari

masyarakat Kelurahan Camplong I terhadap Taman Wisata Alam persepsi masyarakat terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan Hutan Taman Wisata Alam Camplong dikategorikan baik, nilai persepsi yang berkorelasi dengan sikap dan partisipasi masyarakat (Maubana *et al.*, 2019). Oleh sebab itu merujuk pada latar belakang dan berbagai hasil penelitian tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi Hutan Adat Ghimbo Pomuan. Dengan diketahuinya persepsi dari masyarakat diharapkan memberikan gambaran dan informasi tentang pengelolaan hutan yang lestari berasal dari keselarasan alam dan sumber daya manusia. Persepsi masyarakat diharapkan juga menjadi modal utama untuk mencapai tujuan pembangunan dan pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2023. Penelitian dilakukan pada Hutan Adat Ghimbo Pomuan di Desa Koto Perambahan, Kabupaten Kampar. Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya. Dalam penelitian ini, pengambilan data primer ini diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden dan hasil wawancara kepada pihak pengelola. Data yang diambil berupa identitas responden dan persepsi masyarakat terhadap fungsi Hutan Adat Ghimbo Pomuan di Desa Koto Perambahan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau data yang sudah diolah sebelumnya, berupa data dalam bentuk jadi yang telah dimiliki yang digunakan sebagai pelengkap didalam pelaksanaan penelitian. Data sekunder biasanya berupa bahan acuan seperti jurnal, buku, skripsi sejenis, peta, kondisi wilayah

penelitian dan yang lainnya. Metode pengambilan data dilakukan dengan survei dan wawancara. Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks (Sarosa, 2017).

Teknik yang digunakan untuk pengambilan responden masyarakat yaitu dengan menggunakan *random sampling*. Penentuan jumlah responden diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin yang dikemukakan oleh Umar (2013) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah responden

N : anggota keluarga

e : Presisi 10%

Populasi dalam penelitian ini berdasarkan jumlah penduduk dan masyarakat sekitar Hutan Adat Ghimbo Pomuan yaitu

Desa Koto Perambahan, Kabupaten Kampar berjumlah 1.649 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk sebanyak 6.256 orang (PDKP, 2021).

$$n = \frac{1.649}{1 + 1.649 \times (0,1)^2}$$

$$n = \frac{1.649}{16,5}$$

$$n = 99,9$$

Dengan demikian maka jumlah responden masyarakat yang dibutuhkan adalah 100 orang.

Untuk mengetahui sejarah Pengelolaan Hutan Adat Ghimbi Pomuan dilakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh penting yang diambil smenggunakan teksnik teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan secara sengaja. Dengan menggunakan daftar pertanyaan pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap . Berikut ini data dan jumlah narasumber yang akan diwawancara.

Tabel 1. Narasumber dalam Penelitian

Subjek Penelitian	Pihak Berwenang	Total
Narasumber	Ninik Mamak Kenegerian Kampa	3 Orang
	Ketua/ Anggota Lembaga Pengelolaan Hutan Adat (LPHA)	3 Orang
	Kepala Desa/Aparat Desa	3 Orang
	Total	9 Orang

Analisis data yang digunakan untuk menganalisis persepsi masyarakat pada

kuisisioner menggunakan *skala likert* berikut ini:

Tabel 2. Tingkat persepsi pengunjung berdasarkan

No.	Nilai	Tingkat Persepsi Pengunjung
1	5	Sangat setuju
2	4	Setuju
3.	3	Cukup setuju
4	2	Tidak setuju
5	1	Sangat setuju

Untuk mengetahui nilai disetiap kriteria persepsi pengunjung dilakukan perhitungan menggunakan rumus di bawah ini:
Rumus yang digunakan yaitu:

$$T \times Pn$$

Keterangan:

T = Total jumlah responden yang memilih

Pn = Pilihan angka skor Likert

Untuk memasukkan dalam skala likert digunakan rumus berikut:

Skor tertinggi = 5, Skor terendah = 1, Range = $5 - 1 = 4$ kemudian untuk membuat kelas

interval kedalam lima range dibagi dengan jumlah kelas ($4 : 5$) = 0,8

Tabel 3. Nilai persepsi

Skala Likert	Kriteria
$\geq 4,6$	Sangat setuju
3,7 – 4,5	Setuju
2,8 – 3,6	Cukup setuju
2,8 – 3,6	Tidak setuju
1,9 – 2,7	Sangat setuju
1 – 1,8	Sangat setuju

Skor Tiap Kelompok Kuesioner

Kuesioner pada penelitian ini terdapat 3 kelompok pertanyaan diantaranya aspek ekonomi, aspek ekologi dan aspek sosial budaya. Adapun nilai skala untuk masing-masing kelompok pertanyaan kuesioner adalah sebagai berikut :

Pertanyaan setiap aspek adalah 15 pertanyaan

Jumlah nilai terendah = 1 (Skor) x 15

(Pertanyaan) = 15 Poin

Jumlah nilai tertinggi = 5 (Skor) x 15

(Pertanyaan) = 75 poin

Range = $75 - 15 = 60$

$60 : 3 = 20$

Tabel 4. Nilai skor tiap kelompok kuesioner

Skor	Nilai
15 – 35	Rendah
36 – 56	Sedang
≥ 57	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Agar dapat memperoleh karakteristik dari setiap responden dilakukan penyebaran kuesioner terhadap 100 orang warga Desa Koto Perambahan Kabupaten Kampar. Karakteristik tersebut meliputi identitas responden yaitu umur, pekerjaan, pendapatan, serta pendidikan responden.

1. Umur Responden

Berdasarkan pada data hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan kepada 100 orang responden yaitu masyarakat Desa Koto Perambahan, umur masyarakat Desa sangat bervariasi dapat dilihat pada Tabel 5. berikut:

Tabel 5. Umur Responden

No	Kelompok umur	Jumlah responden
1	33 – 42	89
2	43 – 52	9
3	53 – 62	1
4	63 – 72	1
Total		100

Berdasarkan hasil pada Tabel 5. diatas dapat dilihat bahwa usia responden paling banyak pada rentang usia 33- 42 tahun. Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi

pengetahuan dan persepsi seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Umur juga berpengaruh dalam

pengambilan keputusan responden pada saat mengisi kuisioner (Mamuko *et al.*, 2016). Umur berkaitan dengan pengalaman yang akan membentuk persepsi dan perilaku seseorang. Usia seseorang juga menentukan banyak kejadian dan pengalaman yg dialami. Dalam penelitian ini diharapkan usia responden memberikan pengaruh terhadap persepsi mereka terhadap keberadaan Hutan Adat Ghimbo Pomuan. Semakin bertambah umur responden diharapkan pengalaman hidupnya yang berdampingan dengan Hutan

Adat Ghimbo Pomuan juga memiliki nilai historis yang tinggi.

2. Pekerjaan Responden

Penyebaran kuesioner yang telah dilakukan kepada 100 orang masyarakat Desa Koto Perambahan. Masyarakat Desa Koto Perambahan bekerja diberbagai bidang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ada yang bekerja sebagai petani, buruh, tukang, PNS, wirausaha, wiraswasta, Aparat Desa, Pegawai Honorer Pemda dapat dilihat pada Tabel 6. berikut:

Tabel 6. Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Jumlah responden
1	Petani	55
2	IRT	17
3	Buruh	9
4	Wirausaha	9
5	Wiraswasta	1
6	PNS	4
7	Tukang	3
8	Pegawai Honorer Pemda	1
9	Aparat Desa	1
Total		100

Berdasarkan Tabel 6. diatas dapat dilihat pekerjaan masyarakat Desa Perambahan di dominasi oleh petani sebanyak 55 responden. Masyarakat yang bekerja sebagai petani tinggal tidak jauh dari sekitar hutan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar hutan di Desa Koto Perambahan sangat tergantung kepada potensi sumberdaya alam yang ada di Hutan Adat Ghimbo Pomuan.

3. Pendapatan Responden

Hasil kuesioner masyarakat Desa Koto Perambahan diketahui bahwa pendapatan

masyarakat desa cukup bervariasi (Tabel 7.). Pendapatan masyarakat Desa Koto Perambahan yang paling banyak terdapat pada rentang pendapatan 2,1 jt – 3jt dengan jumlah responden sebanyak 36 orang sedangkan untuk tingkat tersendah terdapat pada rentang pendapatan 0 – 1 jt dengan jumlah responden sebanyak 3 orang. Rata-rata pendapatan ini sesuai dengan pekerjaan masyarakat yang bekerja sebagai petani.

Tabel 7. Pendapatan Responden

No	Pendapatan	Jumlah Responden
1	0 - 1 jt	3
2	1,1 jt - 2 jt	30
3	2,1 jt - 3 jt	36
4	3,1 jt - 4 jt	19
5	4,1 jt - 5 jt	12
Total		100

Masyarakat yang berada disekitar hutan umumnya juga menggantungkan harapan untuk mendapatkan pendapatan lebih dari

sumberdaya hutan yang ada. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat disekitar Hutan Adat Ghimbo Pomuan perlu

dilakukan kerja sama untuk membentuk program dan pendampingan yang melibatkan pemerintah seperti mengikuti skema perhutanan sosial. Tujuan pengembangan perhutanan sosial adalah meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengelola hutan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, serta mengurangi laju kerusakan hutan sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar hutan (Novayanti *et al.*, 2017).

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah Responden
1	SMP	21
2	SMA	74
3	S1	5
Total		100

Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka wawasannya serta menerima hal-hal yang baru. Melalui proses pendidikan seseorang mampu melakukan inovasi dalam bermasyarakat sehingga terjadi perubahan. Pendidikan juga mampu memberikan pandangan hidup yang baru yang mampu menciptakan kehidupan kearah yang lebih baik. Menurut (Firdaus *et al.*, 2019), salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan dalam individu dan masyarakat yaitu pendidikan.

Pendidikan memberikan pengetahuan atau wawasan yang mempengaruhi pandangan dan kemampuan beradaptasi masyarakat, tingkat pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Apabila pendidikan rendah akan berdampak pada kemampuan masyarakat dalam menerima, menyaring dan menerapkan suatu ilmu (Permata, *et al.*, 2021)

B. Wawancara dengan Pengelola terkait Sejarah Hutan Adat Ghimbo Pomuan

Selain menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data berupa persepsi masyarakat, penelitian ini juga melakukan wawancara kepada pengelola Hutan Adat

4. Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Koto Perambahan dapat dilihat pada Tabel 8. menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat Desa Koto Perambahan yang paling banyak yaitu pada tingkat SMA dengan jumlah responden 74 orang sedangkan untuk jumlah paling rendah yaitu pada tingkat S1 dengan jumlah 5 orang responden.

Ghimbo Pomuan yakni Ninik Mamak Kenegrian Kampa, Ketua Lembaga Pengelolaan Hutan Adat (LPHA) dan kepala Desa Koto Perambahan. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa pihak yang terkait tentang sejarah Hutan Adat Ghimbo Pomuan. Sejarah Hutan Adat Ghimbo Pomuan sudah ada sejak zaman kesultanan dan menjadi hutan larangan bagi masyarakat, adapun maksud dari hutan larangan ini adalah masyarakat tidak boleh merambah atau dijadikan kebun.

Dahulunya hutan Adat Ghimbo Pomuan ini dimanfaatkan kayunya sebagai cadangan untuk memenuhi kebutuhan bangunan fasilitas umum dan anak kemenakan kenegrian Kampa yang akan membangun rumah, tentunya memiliki syarat dan ketentuan dalam pengambilan kayu tidak boleh berlebihan harus sesuai dengan kebutuhan. Alasannya, jika hal tersebut dilakukan, maka besar kemungkinan Hutan Adat Ghimbo Pomuan akan habis, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat adat yang menggantungkan hidupnya terhadap hutan, misalnya terancamnya sumber air bersih dan irigasi sebagai lumbung pertanian dan perikanan masyarakat Kenegerian Kampa.

Namun, larangan untuk menebang pohon di Hutan Adat Ghimbo Pomuan memiliki pengecualian bagi anak kemenakan yang rumahnya terkena musibah, misalnya kebakaran, agar anak kemenakan yang bersangkutan dapat membangun kembali rumah yang terbakar tersebut.

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan dan Fungsi Hutan Adat Ghimbo Pomuan

Hutan memiliki banyak fungsi yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia, sumberdaya alam di dalam hutan merupakan hal yang sangat berharga (Hulu *et al.*, 2018). Dalam prinsip pengelolaan hutan lestari fungsi hutan dapat dilihat dari tiga aspek yakni secara ekologi, ekonomi dan sosial.

Ketiga aspek ini saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Ada beberapa faktor juga yang mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat terhadap hutan dan fungsinya yaitu: pendidikan, mata pencaharian dan tingkat pendapatan. Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun, serta mata pencaharian masyarakat yang berprofesi sebagai petani (Pratiwi *et al.*, 2018). Berikut ini pembahasan

persepsi masyarakat terhadap Hutan Adat Ghimbo Pomuan yang dikaji berdasarkan tiga aspek terkait, yakni aspek ekonomi, ekologi dan sosial.

1. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan aspek yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat yang bersumber dari sumber daya alam. Kebutuhan manusia yang beraneka ragam selalu berubah-ubah karena tidak ada batasnya, maka dari itu semakin berkembangnya kebutuhan manusia membuat manusia selalu berfikir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Hulu *et al.*, 2018). Tabel 9. berisi persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi hutan adat dari aspek ekonomi yang diukur dari 16 indikator.

Tabel 9. menunjukkan persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi Hutan Adat Ghimbo Pomuan dari aspek ekonomi nilai tertinggi terdapat pada indikator keberadaan hutan dapat membantu perekonomian dan keberadaan hutan mendukung tempat wisata dengan nilai rata-rata 4,9 termasuk ke dalam kriteria sangat setuju. Sedangkan untuk nilai terendah terdapat pada indikator dapat mengambil kayu bakar dengan nilai rata-rata 3,2 termasuk kedalam kriteria cukup setuju.

Tabel 9. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi Hutan Adat Ghimbo Pomuan dari aspek ekonomi

No.	Indikator	Total Skor	Rata-rata	Kriteria
1	Keberadaan hutan dapat membantu perekonomian	488	4,9	Sangat Setuju
2	Keberadaan hutan mendukung tempat wisata	489	4,9	Sangat Setuju
3	Hutan dapat dimanfaatkan secara langsung maupun tidak langsung	425	4,3	Setuju
4	Keberadaan hutan memberikan lapangan pekerjaan	428	4,3	Setuju
5	Masyaraat memanfaatkan hutan untuk keperluan sehari hari	419	4,2	Setuju
6	Hutan memiliki peran penting bagi siklus kehidupan	449	4,5	Setuju
7	Memanfaatkan hasil hutan	440	4,4	Setuju
8	Tingkat perekonomian masyarakat semakin meningkat	456	4,6	Setuju
9	Masyarakat dapat merasakan manfaat hasil hutan	420	4,2	Setuju
10	Dapat membantu kehidupan sehari-hari	365	3,7	Setuju
11	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat	435	4,4	Setuju
12	Dapat memahami bahwa hutan tidak dapat dialihfungsikan	427	4,3	Setuju
13	Dapat mengambil kayu bakar	323	3,2	Cukup Setuju
14	Hutan penyedia tumbuhan obat-obatan	445	4,5	Setuju
15	Masyarakat terbantu dengan adanya hutan adat	432	4,3	Setuju

Berdasarkan Tabel 9. menunjukkan bahwa Hutan Adat Ghimbo Pomuan telah memenuhi kebutuhan aspek ekonomi masyarakat yang dikukur dalam 16 indikator. Hutan dalam aspek ekonomi berfungsi sebagai penggerek ekonomi, memberikan kepuasan dan kesejahteraan bagi masyarakat di sekitar hutan dengan pemanfaatan sumberdaya alam (Takarendehang *et al.*, 2018). Hal ini juga didukung dengan data menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki pendapatan Rp. 2.100.000 sampai dengan Rp. 3.000.000. Pendapatan ini tergolong cukup tinggi dan mapu memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat.

2. Aspek Sosial Budaya

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat tidak terlepas dari keberadaan hutan. Budaya kearifan lokal dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat banyak yang dipengaruhi oleh keberadaan hutan.

Masyarakat desa yang berada di sekitar Hutan Adat Ghimbo Pomuan memiliki budaya tersendiri, dimana budaya mereka adalah warisan dari nenek moyang yang terwujud dalam tata nilai kehidupan dalam bentuk kepercayaan, adat istiadat dan norma-norma yang berlaku.

Salah satu aspek sosial budaya masyarakat yang terus bertahan adalah mempertahankan fungsi Hutan Adat Ghimbo Pomuan sebagai mana fungsinya sebagai pelindung mata air, memberikan kesejukan, pelindung ekologi dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat merasa memiliki kewajiban untuk melestarikan Hutan Adat Ghimbo Pomuan. Berikut ini hasil persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi Hutan Adat Ghimbo Pomuan berdasarkan dari aspek sosial dan budaya terdapat pada Tabel 10.

Tabel 10. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi Hutan Adat Ghimbo Pomuan dari aspek sosial dan budaya

No.	Indikator	Total Skor	Rata-rata	Kriteria
1	Hutan memberikan dampak yang baik	435	4,4	Setuju
2	Hutan dapat melestarikan kearifan lokal	417	4,2	Setuju
3	Pengelolaan hutan Adat sangat baik	412	4,1	Setuju
4	Hutan dapat mendukung budaya masyarakat	413	4,1	Setuju
5	Masyarakat dilibatkan dalam upaya melestarikan hutan	431	4,3	Setuju
6	Pengelolaan memerlukan bantuan dari beberapa pihak	420	4,2	Setuju
7	Adanya perbaikan fasilitas dari pengelola	409	4,1	Setuju
8	Masyarakat memanfaatkan fasilitas yang ada	301	3,0	Cukup Setuju
9	Hutan adat mempunyai peran penting bagi masyarakat	432	4,3	Setuju
10	Masyarakat membantu menjaga keamanan hutan	424	4,2	Setuju
11	Melestarikan hutan untuk masa yang akan datang	419	4,2	Setuju
12	Hutan adat masih kental dengan adat istiadat	428	4,3	Setuju
13	Hutan memberikan tanggung jawab kepada masyarakat	266	2,7	Tidak Setuju
14	Adat istiadat dan budaya masih dipertahankan	413	4,1	Setuju
15	Pemangku adat ikut serta dalam melestarikan hutan	426	4,3	Setuju

Tabel 10. diatas menunjukkan bahwa nilai tertinggi ada pada indikator pertama yakni “hutan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan masyarakat” dengan skor 4,4. Masyarakat merasakan dampaknya secara langsung dan beranggapan bahwa tanaman merupakan tabungan masa depan yang lebih berharga dibandingkan dengan emas. Menjaga kelestarian hutan merupakan kewajiban yang

harus dilakukan agar kelestarian lingkungan tetap terjaga. Masyarakat mendukung kehadiran hutan sebagai fungsi lindung karena masyarakat menyadari bahwa mereka juga berperan dalam menjaga dan melindungi hutan demi kehidupan jangka panjang.

Skor terendah terdapat pada indikator hutan memberikan tanggung jawab kepada masyarakat dengan nilai rata-rata 2,7 termasuk

ke dalam kriteria tidak setuju. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat beranggapan bahwa tanggung jawab pengelolaan hutan telah diserahkan kepada pengelola yakni Lembaga Pengelolaan Hutan Adat (LPHA). LPHA memegang tanggung jawab dan peranan penting dalam menjaga hutan, namun demikian masyarakat tidak lepas juga ikut bertanggung jawab menjaga kelestarian hutan.

3. Aspek Ekologi

Hutan, dalam aspek ekologi, memiliki peranan penting dalam keseimbangan

ekosistem didalamnya. Beberapa fungsi hutan secara ekologis adalah siklus hidrologi, penyimpanan karbon, penghasil oksigen, sistem penyanggah, menjaga erosi, mencegah banjir dan menyimpan keanekaragaman hayati flora dan fauna. Sama halnya di Hutan Adat Ghimbo Pomuan memiliki fungsi yang sama dalam aspek ekologi. Tabel 11. dibawah ini menunjukkan hasil persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi Hutan Adat Ghimbo Pomuan berdasarkan dari aspek ekologi.

Tabel 11. Hasil perhitungan *skala likert* penelitian persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi hutan Adat Ghimbo Pomuan dari aspek ekologi

No.	Indikator	Total Skor	Rata-rata	Kriteria
1	Hutan mendukung ketersediaan air	358	3.58	Cukup Setuju
2	Hutan menjadi habitat bagi hewan dan tumbuhan	454	4.54	Setuju
3	Hutan dapat menjaga kelestarian alam	458	4.58	Setuju
4	Pengelolaan hutan sangat baik	424	4.24	Setuju
5	Hutan menghasilkan jasa lingkungan	403	4.03	Setuju
6	Hutan adat mampu menjaga kesuburan tanah	358	3.58	Cukup Setuju
7	Pengelolaan yang baik untuk melestarikan hutan	402	4.02	Setuju
8	Hutan memberikan kenyamanan bagi masyarakat	423	4.23	Setuju
9	Hutan berperan penting dalam tata kelola air	409	4.09	Setuju
10	Selain pepohonan hutan juga terdapat tumbuhan obat	443	4.43	Setuju
11	Hasil hutan berupa kayu dan non kayu	411	4.11	Setuju
12	Hasil hutan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat	440	4.4	Setuju
13	Hutan adat melestarikan keanekaragaman hayati	438	4.38	Setuju
14	Hutan dapat mencegah terjadinya bencana alam	420	4.2	Setuju
15	Hutan dapat membantu tingkat kesuburan tanah dan mencegah erosi	448	4.48	Setuju

Berdasarkan pada Tabel 11. menunjukkan bahwa terdapat dua nilai terendah dengan kriteria cukup setuju yaitu pada indikator hutan mendukung ketersediaan air dan hutan adat mampu menjaga kesuburan tanah dengan nilai rata-rata 3,58. Hal ini berkaitan dengan belum tersedianya pengelolaan tata air yang baik, saat ini ketersediaan air masyarakat dari sumur yang dipengaruhi oleh musim. Sedangkan kesuburan tanah saat ini di pengaruhi oleh tanaman pertanian masyarakat seperti kelapa sawit, karet dan lain sebagainya.

Hasil penelitian yang serupa terkait persepsi masyarakat terhadap aspek ekologi keberadaan Ekowisata Punggualas di

Kabupaten Pangulas tergolong dalam tingkat sangat tinggi. Masyarakat mempunyai respon positif terhadap keberadaan Ekowisata Punggualas beranggapan bahwa keberadaan ekowisata sangat memberikan manfaat bagi lingkungan (Sholihudin *et al.*, 2023).

D. Persepsi Masyarakat Secara Keseluruhan

Berdasarkan pada Tabel 12. dibawah ini terkait persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi hutan Adat Ghimbo Pomuan terdapat dalam 3 aspek yaitu aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek ekologi.

Tabel 12. Persepsi masyarakat secara keseluruhan

No	Aspek	Skor	Nilai
1	Ekonomi	64	Tinggi
2	Sosial	61	Tinggi
3	Ekologi	63	Tinggi

Tabel 12. menunjukkan bahwa aspek ekonomi, sosial budaya dan ekologi memiliki nilai yang sama yakni tinggi. Hasil ini diperoleh dari dari jawaban masyarakat di Desa Koto Perambahan. Dilihat dari aspek ekonomi, sosial dan ekologi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan merasa terbantu dengan adanya hutan Adat Ghimbo Pomuan, masyarakat merasakan memanfaatkan dari hutan baik secara langsung dan tidak langsung.

Responden yang memiliki persepsi tinggi terhadap keberadaan hutan merupakan responden yang merasakan secara langsung maupun tidak langsung manfaat hutan kemasyarakatan, masyarakat yang mengerti serta mengetahui fungsi dan tujuan dari hutan (Heryatna *et al.*, 2015). Beberapa persepsi dengan responden cukup setuju adalah responden yang mengetahui keberadaan merasakan adanya manfaat akan tetapi tidak sepenuhnya memahami akan tujuan dan fungsi adanya Hutan mungkin disebabkan masyarakat kurang mendapatkan informasi mengenai keberadaan Hutan Adat Ghimbo Pomuan.

SIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan Adat Ghimbo Pomuan mencakup tiga aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial budaya, aspek ekologi. Nilai setiap aspek termasuk dalam kategori tinggi yang menandakan bahwa ketiga aspek tersebut berjalan sesuai fungsi dan manfaatnya. Berdasarkan prinsip pengelolaan hutan lestari ketiga aspek ini telah terpenuhi dirasakan oleh masyarakat. Adapun saran untuk pengelolaan yaitu pihak pemerintah dan pengelola lebih memperhatikan pengelolaan hutan Adat Ghimbo Pomuan agar dapat terus dilestarikan.

Selain itu perlu adanya kerjasama antara pihak pengelola, pemerintah dan masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan dan ekosistem yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, RA., dan Masrilurrahman, LL. S. 2023. Persepsi masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Lembah Sempager pada Blok 3 Desa Gunung Malang Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Silva Samalas*. Vol. 6 No. 1, 28-36.
- Firdaus., Hidayatullah A., dan Wardiman. 2019. Dampak Pendidikan Terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Terpencil (Studi di Masyarakat Desa Sai Kabupaten Bima). *Komunikasi Dan Kebudayaan*. Vol. 3. No. 2, 26-43.
- Heryatna, D., Zainal, S., dan Husni, H. 2016. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 4. No. 1, 58-64.
- Iskar, I., Silaya, T. M., dan Teslatu, I. 2021. Potret Hutan Adat di Desa Ewiri Kecamatan Leksula, Kabupaten Buru Selatan. *Makila*. Vol. 15. No. 1, 37-57.
- Mamuko, F., Walangitan, H., dan Tilaar W. 2016. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Eugenia*. Vol. 22. No. 2, 80-91.
- Maubanu, D.A., Purnama, M.M.E., dan Rammang, N. 2022. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Taman Wisata Alam Camplong Di Kelurahan

- Camplong I, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Wahana Lestari*. Vol. 2. No. 1, 24-32.
- Novianti, L. E., Hamzah, H., dan Hariyadi, B. 2022. Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat oleh Masyarakat Adat Tigo Luhah Kemantan Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 22. No. 1, 261-265.
- Novayanti, D., Banuwa, IS., dan Wulandari, C. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat pada KPH Gedong Wani. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Vol. 9. No. 2, 61-74.
- Pemerintah Desa Koto Perambahan (PDKP) . 2021. *Profil Desa Koto Perambahan 2020*.
- Permata, CO., Iswandar, D., Hilmanto, R., dan Febryanto, I.G. 2021. Persepsi Masyarakat Pesisir Kota Bandar Lampung Terhadap Hutan Mangrove. *Journal of Tropical Marine Science*. Vol.4. No. 1, 40-48.
- Pratiwi, R., Nitibaskara, T.U., dan Salampessy M.L. 2018. Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Adat (Studi Kasus di Kasepuhan Pasir Eurih, Desa Sindanglaya, Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten). *Jurnal Nusa Sylva*. Vol. 18. No. 1, 31-37.
- Sarosa, S. 2017. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks.
- Setiawan, H., Purwanti, R., Garsetiasih, R. 2017. Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Konservasi Ekosistem Mangrove di Pulau Tanakeke Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*. Vol. 14 No. 1, 57–70.
- Slameto.2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholihudin, LM., Feronika, E., Rhama, B., Redin, H., dan Amelia, V. 2023. Hubungan Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Sekitar Terhadap Pengelolaan Ekowisata Punggualas Kabupaten Katingan. *Journal Socio Economics Agricultural*. Vol. 18. No. 2. 135-144.
- Takarendehang, R., Sondak, C. F., Kaligis, E., Kumampung, D., Manembu, I. S., dan Rembet, U. N. 2018. Kondisi Ekologi dan Nilai Manfaat Hutan Mangrove di Desa Lansa, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Pesisir Dan Laut Tropis*. Vol. 6. No. 2, 45–52.
- Umar, H. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.